

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikolog tidak terlepas dari pembinaan dan pendidikan orangtua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Para pakar dan ahli berpendapat bahwa anak usia nol sampai enam tahun merupakan area masa peka atau masa keemasan (*golden age*), sekaligus masa kritis dari seluruh siklus kehidupan manusia. Artinya pada usia-usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, ransangan-ransangan intelektual-spiritual juga amat diperlukan, karena akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Pengaruh paling besar selama lima tahun pertama kehidupannya terjadi dalam keluarga. Orangtua, khususnya ibu memepunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, walaupun kualitas kodrati dan kemampuan anak akan ikut menentukan proses perkembangannya. Sedang kepribadian orangtua sangat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi anak. Saat ini di masyarakat telah terjadi pergeseran nilai-nilai sosial budaya berkaitan dengan peranan ayah dan ibu berkaitan dengan fungsinya di dalam keluarga. Isu-isu kesetaraan gender yang mulai digulirkan sejak saat era R.A Kartini sampai dengan saat ini

mengakibatkan semakin banyak wanita yang ikut terlibat secara langsung dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dan lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Sehingga hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kualitas pola asuh terhadap sang anak.

Disisi lain sosok ayah belum tentu telah siap menggantikan ataupun membantu peran ibu dalam mengasuh anak baik dari segi psikologis, fisiologis maupun sosial. Dalam situasi demikian untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan anak muncullah sosok-sosok yang lain seperti kakek, nenek, kakak, saudara, bahkan mungkin seorang pengasuh anak profesional (*baby sitter*). Namun demikian sosok pengasuh ini dalam banyak hal kenyataannya tidak sebaik apabila pengasuhan dilakukan oleh orang tua kandung, walaupun keberadaannya dalam konteks saat ini sangat dibutuhkan untuk membantu dalam pengasuhan anak. Dengan kata lain sosok pengasuh anak berfungsi untuk membantu orang tua kandung, sedangkan fungsi utama pengasuhan anak bagaimanapun juga merupakan peran dan tanggung jawab orang tua kandung. Bagi orang tua kandung (ayah dan ibu) yang mempunyai pekerjaan ataupun kegiatan rutin diluar rumah harus kompak berbagi tugas. Seorang ibu tidak perlu sungkan untuk meminta bantuan suami dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di rumah.

Adanya persamaan persepsi dan komunikasi yang baik dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab ini merupakan kunci, sehingga diperoleh suatu kerja sama yang baik dalam melaksanakan peran ayah dan ibu sebagai orang tua. Adanya pembagian tanggung jawab pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga antara istri dan suami, berdampak positif bagi si kecil. Dengan keterlibatan

seorang ayah dalam mengurus dan mengasuh si kecil maka akan tercipta pula hubungan yang erat dan hangat antara ayah dan anak. Hal ini akan membawa pengaruh yang baik pula bagi proses tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah dan ibu yang bersama-sama dalam mengasuh anak akan membuat pertumbuhan dan perkembangannya semakin sehat.

Pengasuhan juga lebih seimbang bila pekerjaan kedua orang tua berada pada tingkat yang sejajar. Oleh karena itu sebetulnya, keberadaan ibu di dunia kerja bukan alasan rendahnya kualitas pengasuhan ibu. Pembagian tanggung jawab bersama ini akan berhasil tidak saja oleh komunikasi dan kesepakatan kedua orang tua, tetapi juga bergantung pada beberapa hal, seperti sikap setuju dan sikap mendukung yang ditunjukkan ayah kepada ibu yang bekerja, sikap dan fleksibilitas tempat bekerja, dan sistem pendukung misalnya pengasuh anak, nenek, kakek, atau kerabat yang dilibatkan dalam pengasuhan anak. Selain itu seluruh komponen masyarakat bersama dengan pemerintah harus memberikan apresiasi yang positif dalam hal pengasuhan anak. Sekali lagi masyarakat harus disadarkan akan arti penting proses pengasuhan anak ini. Bahwa untuk kemajuan bangsa dan negara, untuk kualitas hidup yang lebih baik, ditengah-tengah dunia yang semakin mengglobal, agar bangsa kita bisa hidup sejajar dengan bangsa-bangsa yang lain didunia ini perlu dipersiapkan dengan sedini dan sebaik mungkin. Jangan sampai pada saatnya nanti bangsa ini menjadi bangsa yang lemah, hanya menjadi penonton ditengah-tengah kancah kehidupan dunia, hanya bersikap konsumtif dengan produktifitas dan kualitas yang rendah yang pada akhirnya “siap” untuk terjajah dalam segala hal.

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, *mazhab*, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.

Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Islam menawarkan metode-metode yang banyak di bawah rubrik *aqidah* atau keyakinan, norma atau akhlak serta fikih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak. Dan awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga. Sekaitan dengan pendidikan, Islam menyuguhkan aturan-aturan di antaranya pada masa pra kelahiran yang mencakup cara memilih pasangan hidup dan adab berhubungan seks sampai masa pasca kelahiran yang mencakup pembacaan azan dan iqamat pada telinga bayi yang baru lahir, *tehnik* (meletakkan buah kurma pada langit-langit bayi, mendoakan bayi, memberikan nama yang bagus buat bayi, *aqiqah* (menyembelih kambing dan dibagikan kepada fakir miskin), khitan dan mencukur rambut bayi dan memberikan sedekah seharga emas atau perak yang ditimbang dengan berat rambut. Pelaksanaan amalan-amalan ini sangat berpengaruh pada jiwa anak. Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mengembangkan pola komunikasi dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap dan *kaffah* (utuh).

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua pada anak seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Dalam hal ini keluarga tetap menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi intim dan berlangsung lama yang ditandai loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orang tua adalah dengan membenahi mental anak. Terbentuknya kepribadian dan aktivitas anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya dan tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

Sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari suami (ayah), seorang istri (ibu) dan anak-anak mereka. Kedua orangtua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapat cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orangtuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan terbiasa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orangtua terlalu ikut campur dalam urusan mereka memaksakan anak-anaknya untuk mentaati mereka, maka perilaku kedua orangtua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

Ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orangtua disini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka sendiri harus mengamalkannya. Peran orang tua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orang tua dan latihan-latihan keterampilan menuju kemandiriannya.

Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan untuk berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau menghabiskannya melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Orang tua atau lingkungan tidak perlu bersikap cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orang tua atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Namun demikian peran orang tua atau lingkungan dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya. Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di rumah, seperti melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak

untuk membersihkan kamar tidurnya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya.

Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Untuk menjadi pribadi mandiri, memang diperlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks atau lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi. Dalam proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri itulah diperlukan sikap bijaksana orang tua atau lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya. Seseorang yang berkepribadian mantap adalah orang yang menguasai lingkungan secara aktif, memperhatikan kesatuan dan segenap kepribadiannya. Memiliki kesanggupan menerima secara tepat dunia lingkungannya dan dirinya sendiri, bersifat mandiri tanpa terlalu banyak terpengaruh orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, mengapa diadakannya penelitian ini, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan pola bimbingan yang dilakukan para orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga di RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Pola bimbingan yang diterapkan terhadap kemandirian anak usia dini pada keluarga RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung berbeda.
3. pola bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman yang diterapkan dari pendidikan keluarganya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola bimbingan orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga ?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai pola bimbingan orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga di RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Untuk mengungkapkan pengaruh pola bimbingan terhadap kemandirian yang ditanamkan orang tua untuk menunjang pengembangan diri pada anak usia dini

3. Untuk memaparkan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga di RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

E. Anggapan Dasar

Sebagai landasan pemikiran dalam penganalisaan masalah ini, peneliti akan bertitik tolak pada anggapan dasar sesuai dengan masalah yang akan dibahas lebih lanjut, maka anggapan dasarnya adalah sebagai berikut :

1. Pola bimbingan merupakan cara dimana orang tua mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak, sehingga anak bisa mengetahui apa yang ia miliki untuk dikembangkan.
2. Kemandirian adalah dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dengan percaya pada dirinya sendiri dan dapat bertanggung jawab atas apa yang terjadi, sehingga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
3. Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang memiliki potensi-potensi yang harus dikembangkan dan juga masih dalam tahap pertumbuhan, sehingga orang tua sebagai orang yang paling dekat dengannya harus senantiasa mengasuh, membina, membimbing dan menjaga agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
4. Keluarga adalah sebuah anggota masyarakat terkecil, yang didalamnya terjalin suatu jalinan kasih sayang yang dibina untuk menyempurnakan kehidupan sehari-hari dan menempuh masa depan yang lebih baik.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran mengenai “Pola bimbingan orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung” maka untuk mengarahkan dalam pembahasan masalah agar sesuai dengan tujuan awal penelitian tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola bimbingan yang dilakukan para orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga di RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh pola bimbingan keluarga terhadap kemandirian anak usia dini RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga di RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung ?

G. Lokasi dan Subjek penelitian

Dalam suatu penelitian hendaknya seorang peneliti menentukan lokasi dan subjek yang akan diteliti agar penelitian terlaksana sesuai dengan prosedur penelitian. Adapun lokasi dan subjek penelitian tersebut yang adalah sebagai berikut :

1. Lokasi

Penulis juga menentukan lokasi yang akan menjadi tempat penelitian, yaitu di RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Karena pada lokasi ini peneliti menemukan gejala-gejala mengenai pola bimbingan orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga RW 08 tersebut. Kemudian pertimbangan lain dari penetapan lokasi tersebut adalah banyaknya anak usia dini, daerahnya mudah terjangkau, dan di daerah tersebut sudah mengadakan PAUD dan BKB Melati dimana peneliti lebih mudah mendapatkan data juga melakukan observasi.

2. Subjek Penelitian

Pada suatu penelitian tentunya ada sesuatu yang menjadi sumber penelitian dimana peneliti mendapatkan informasi-informasi mengenai hal yang sudah menjadi tujuan dari suatu penelitian tersebut, yaitu menentukan informan atau subjek penelitian, maka peneliti menentukan subjek penelitiannya adalah lima keluarga inti yang memiliki anak usia 3-4 tahun, yang mana mereka semua tergabung dalam BKB (Bina Keluarga Balita) Melati RW 08 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, dan juga beberapa sumber pendukung untuk melengkapi informasi dalam penelitian ini.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah penelitian, maka dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Pola bimbingan adalah proses bimbingan dilaksanakan seiring dengan proses pengajaran dan latihan yang diberikan tutor pada anak didiknya. Dalam artian,

pelaksanaan bimbingan bagi anak tidak disiapkan waktu tersendiri, tetapi proses tersebut dilaksanakan bersamaan dengan proses pengajaran. (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007: 22)

2. Kemandirian adalah perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri dan tidak meminta bantuan pada orang lain. (Bathia, 1977 dalam Rifaid, 2000)
3. Keluarga adalah satuan terkecil dari persekutuan hidup manusia, yang terdiri dari ayah, ibu serta anak-anaknya yang hidup bersama-sama pada suatu tempat tinggal, membentuk kelompok yang sifatnya primer dan relative langgeng. (Hj. Rochamah S, 1996: 1)

I. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian tentunya akan membuahkan suatu hasil, yaitu berupa manfaat-manfaat yang dapat kita ambil sebagai pengalaman untuk diberikan kepada orang lain, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan peneliti agar mengetahui pola bimbingan seperti apa dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini pada keluarga.
2. Memberikan masukan kepada orang tua yang ingin menanamkan kemandirian kepada anak-anaknya dari usia dini.
3. Sebagai bahan kajian bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai hambatan-hambatan dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini melalui pendidikan keluarga.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam Bab ini penulis menguraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Anggapan Dasar, Pertanyaan Penelitian, Definisi Operasional, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis. Dalam Bab dua, penulis menguraikan tentang Konsep Pendidikan Keluarga, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, Pola Bimbingan Orang Tua serta Konsep Kemandirian Anak Usia Dini.

Bab III Metode Penelitian. Dalam Bab ketiga, penulis menguraikan Pendekatan Penelitian dan Metode, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Subjek Penelitian, Teknis Analisis Data, Prosedur Penelitian serta Validitas Hasil Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam Bab ini, penulis menguraikan mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan tiap keluarga.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Dalam Bab yang terakhir ini, penulis mencoba memberikan Kesimpulan yang merupakan jawaban dari seluruh penelitian dan Rekomendasi yang ditujukan untuk pihak-pihak tertentu.